

## **Gross National Happiness sebagai Indikator Kesejahteraan Indonesia**

**SILVERIUS Y. SOEHARSO<sup>1</sup>, YUSUF HADI YUDHA<sup>2</sup>, EVANYTHA<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila  
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

<sup>1</sup>E-mail: ynnosus@yahoo.com

<sup>2</sup>E-mail: yh\_yudha@yahoo.com

<sup>3</sup>E-mail: evaoktober@yahoo.com

**Diterima 10 Juni 2011, Disetujui 3 September 2011**

**Abstract :** Basically, development is not only about material aspect, but also human aspect. It needs other indicators to achieve welfare. Happiness can be used as a tool to achieve welfare. The rise in Gross Domestic Product (GDP) must be balanced by the increase of Gross National Happiness (GNH). The indicators of GNH are: (1) Life security such as sufficient piece of land, permanent house, and enough food; (2) Physical and mental health; (3) Supportive family where a person lives with all family member, has a job, and there is compassion and understanding; (4) Strong community, (5) Good environment including prosperous land, enough water, animals, free poison area, street, drinking water, electricity; (6) Freedom including ability to do something without harm others, free from debt; (7) Self-pride including succeed family, successful career; (8) Access to dharma; comprise of peaceful life, self-content, and help others. From the result of GNH scale testing, the coefficient alpha was obtained at 0.791. From testing 47 items, there were 31 valid items. These items were developed from GNH indicators. These indicators actually had been discussed in *seminar on GNH at the Asian Institute of Technology*. Overall these items are able to be implemented in Indonesia.

**Key Words :** well-being, psychological well-being, Gross National Happiness (GNH), Gross Domestic Product (GDP)

### **Pendahuluan**

Negara dan bangsa yang sejahtera merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Indonesia. Untuk melihat sejauh mana kesejahteraan tersebut telah dicapai, maka terdapat indikator atau ukuran kesejahteraan suatu negara. Indikator makro ekonomi meliputi inflasi, nilai tukar, *Gross Domestic Product (GDP)* dan *Gross National Product (GNP)*. *Gross Domestic Product (GDP)* meliputi jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di

wilayah negara yang bersangkutan.

Indikator ekonomi, yaitu GDP dan GNP merupakan indikator yang umum digunakan sebagai ukuran kesejahteraan suatu negara. Persoalannya, GDP belum mencerminkan kesejahteraan yang utuh dari suatu negara. Banyak negara yang secara ekonomi makmur, namun masyarakatnya belum tentu sejahtera seutuhnya. GDP yang baik di tingkat makro ekonomi tidak selalu menjamin tingkat kesejahteraan individu dalam masyarakat suatu negara. Dengan demikian kurang tepat bila pemerintah lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi daripada kesejahteraan psikologis. Pada dasarnya individu-individu yang memberi kontribusi bagi kesejahteraan negara. GDP sebenarnya semu karena yang penting adalah kesejahteraan yang "sejati" pada tingkat individu.

Untuk mencapai kesejahteraan yang dicita-citakan, maka diperlukan perspektif dan strategi yang tepat bagi pembangunan negara dan bangsa Indonesia. Pada dasarnya pembangunan memiliki dimensi yang luas, tidak hanya meliputi aspek material, tetapi juga aspek manusianya. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya meliputi *Gross Domestic Product* (GDP), tetapi dibutuhkan indikator lain yang dapat menjadi sarana tercapainya kesejahteraan. GDP sebagai indikator ekonomi kurang memadai dalam menjelaskan aspek manusia dalam pembangunan. GDP juga tidak dapat sepenuhnya menjelaskan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam pembangunan.

Selama ini pembangunan di Indonesia lebih menekankan pembangunan infrastruktur, tetapi pembangunan psikologis kurang diperhatikan. Peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia, yaitu kebahagiaan (*happiness*) dapat menjadi sarana pencapaian kesejahteraan. Dengan demikian, maka tidak hanya *Gross Domestic Product* (GDP) yang ditingkatkan, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan *Gross National Happiness* (GNH).

Sumber tertulis atau dokumen yang menyebutkan tentang kesejahteraan Indonesia yaitu Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila. Hal tersebut juga tercemin dalam syair lagu Indonesia Raya: "bangunlah jiwanya, bangunlah raganya". Konsep "kesejahteraan jiwa" yang tercantum dalam dokumen tertulis tentang kesejahteraan negara dan bangsa Indonesia diterjemahkan dalam konstruk psikologis "*psychological well-being*". Penggunaan konstruk psikologis, yaitu *psychological well-being* dimaksudkan agar dapat dilakukan penyusunan indikator yang mengukur kesejahteraan psikologis di tingkat individual atau mikro untuk dikembangkan di tingkat makro yang berupa GNH.

Peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia, yaitu kebahagiaan (*happiness*) dapat menjadi sarana pencapaian kesejahteraan. Dengan demikian, maka tidak hanya *Gross Domestic Product* (GDP) yang ditingkatkan, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan *Gross National Happiness* (GNH). Argyle (1999) mengemukakan hasil penelitian bahwa penghasilan (*income*) memiliki efek yang kompleks dan secara umum lemah terhadap kebahagiaan. Hubungan sosial merupakan sumber utama kebahagiaan. Masyarakat yang ideal merupakan masyarakat di mana individu-individu di dalamnya bahagia, merasa puas dan mengalami banyak hal-hal yang

menyenangkan (Diener & Suh, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi konsep *Gross National Happiness* (GNH) untuk mengetahui sejauh mana konsep GNH bisa diterapkan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan mengingat konsep awal tentang GNH ini dikemukakan di Bhutan yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya tersebut dapat mengakibatkan adanya kemungkinan dimensi tertentu dalam GNH yang diterapkan di Bhutan perlu disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

### Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejahtera merupakan keadaan aman, sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Sedangkan kesejahteraan sosial mengacu kepada jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Istilah ini digunakan dalam gagasan mengenai negara sejahtera.

Gagasan tentang kesejahteraan Indonesia pada dasarnya telah memiliki landasan ideologi dan landasan konstitusi. Landasan ideologi tentang kesejahteraan Indonesia merujuk pada Pancasila, yaitu sila ke lima tentang Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sedangkan landasan konstitusinya merujuk pada Pembukaan UUD 1945. Baik landasan ideologi maupun landasan konstitusi memuat tujuan negara Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan baik material maupun moral, yaitu kesejahteraan psikologis. Lagu kebangsaan Indonesia Raya juga mencantumkan pembangunan bangsa Indonesia yang meliputi pembangunan jiwa dan raga. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia mencakup pembangunan jiwa dan raga, yaitu pembangunan dalam aspek material dan psikologis.

***Gross National Product* (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP): Orientasi Material *Gross National Product* (GNP).** *Gross National Product* (GNP) merupakan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu negara dalam kurun waktu tertentu menurut harga pasar, yang berupa upah dan tunjangan, penghasilan perusahaan perseorangan, sewa rumah dan tanah, bunga

simpanan, deviden saham, laba perusahaan, pajak tak langsung dan langsung, serta penyusutan. Perhitungan GNP dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga negara, baik yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri. Barang yang dihasilkan perusahaan asing dalam negara tersebut tidak dimasukkan dalam perhitungan GNP ini (Nasution, 1997). Kegunaan PDB atau GNP bagi suatu negara yaitu merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat kemakmuran suatu negara, yaitu *income* per-kapita (PDB atau GNP dibagi jumlah penduduk), mengetahui struktur perekonomian negara yang bersangkutan, serta menentukan dan menyusun berbagai kebijakan lebih lanjut (Nasution, 1997).

Standar hidup merupakan hal yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Perbedaan standar hidup antarnegara dihubungkan dengan perbedaan produktivitas antarnegara (Mankiw, 2001). Produktivitas adalah jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam satu jam kerja. Di negara-negara yang para pekerjanya dapat menghasilkan barang dan jasa lebih banyak per satuan waktu tertentu, maka dapat dipastikan bahwa negara-negara tersebut akan menikmati standar hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, di negara-negara yang produktivitasnya lebih rendah, maka mayoritas penduduknya akan hidup dengan standar yang lebih rendah. Tingkat pertumbuhan produktivitas suatu negara akan menentukan cepat atau lambatnya laju pertumbuhan pendapatan rata-rata penduduk negara tersebut. Konsep produktivitas dapat disebut sebagai faktor penjelas primer tentang kondisi standar hidup suatu masyarakat, sedangkan faktor-faktor lain merupakan faktor sekunder (Mankiw, 2001). Untuk meningkatkan standar hidup, maka para pembuat kebijakan harus memusatkan perhatian pada upaya-upaya peningkatan produktivitas, antara lain dengan membina pendidikan keterampilan para pekerja, mengadakan berbagai sarana atau peralatan untuk menghasilkan barang dan jasa secara lebih baik, serta mencari akses teknologi.

**Gross Domestic Product (GDP).** *Gross Domestic Product (GDP)* meliputi jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara

selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. GDP merupakan nilai seluruh produksi atau *output* suatu negara. GDP merupakan ukuran prestasi ekonomi dari seluruh sektor ekonomi negara tersebut. Perhitungan GDP dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, atau dalam suatu wilayah negara tersebut. Baik yang dihasilkan perusahaan nasional maupun yang dihasilkan perusahaan asing (Nasution, 1997).

#### **Human Capital**

Istilah modal (*capital*) biasanya mengacu pada persediaan peralatan dan struktur ekonomi. Persediaan barang modal antara lain pabrik para buruh. Pengertian modal ini adalah faktor produksi yang harus dibuat terlebih dahulu sebelum digunakan dalam kegiatan produksi. Sebenarnya terdapat jenis modal lain yang wujudnya tidak sejelas modal fisik, namun sama pentingnya bagi kegiatan produksi di setiap perekonomian, yaitu modal (sumber daya) manusia. Modal manusia (*human*) adalah akumulasi investasi pada manusia, misalnya pendidikan. Karena melekat pada diri manusia, maka modal ini disebut sebagai modal manusia (Mankiw, 2001).

Apabila Indonesia ingin menjadi negara yang sejahtera maka perlu merumuskan tujuan pembangunan yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga aspek manusianya. Perhatian pada aspek manusia berarti bahwa pembangunan yang dilakukan berkaitan dengan manusia, tidak semata-mata tentang "sesuatu" atau benda. Hal ini juga berarti adanya perhatian pada aspek "*being*" seperti yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Menurut Fromm (dalam Hall, Lindzey, & Campbell, 1998) ada dua modus eksistensi, yaitu "*to have*" dan "*to be*". Orientasi yang dominan akan menentukan arah pikiran, perasaan, dan perbuatan seseorang. Ciri utama dari orientasi "*to have*" atau "*memiliki*" ini adalah adanya keinginan menguasai, memperlakukan segala sesuatu sebagai obyek, dibendakan, dan ada unsur keserakahan. Menurut Fromm, orientasi dasar "*to have*" (*memiliki*) ini menjadi orientasi dasar masyarakat industri zaman sekarang. Sedangkan ciri dari orientasi "*to be*" atau "*menjadi*" adalah adanya aktivitas yang produktif, sikap mandiri, kritis, bebas, memperbarui diri, dan tumbuh.



### *Psychological Well-Being*

Ryff (1995 dalam Compton, 2005) mengemukakan model *psychological well-being* yang meliputi enam dimensi, yaitu:

1. Penerimaan diri (*self-acceptance*): evaluasi diri yang positif; kemampuan untuk memahami berbagai aspek dari diri (*self*); kemampuan untuk menerima kualitas positif dan negatif menjadi suatu gambaran yang seimbang dari kemampuan seseorang.
2. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*): kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi; perubahan pribadi yang merefleksikan meningkatnya pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) dan keefektifan; keterbukaan terhadap pengalaman baru.
3. Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with other people*): hubungan yang dekat, hangat, dan intim dengan orang lain; perhatian terhadap kesejahteraan orang lain; empati dan afeksi terhadap orang lain.
4. Otonomi: independen dan *self-determined*; kemampuan untuk mengatasi tekanan sosial; kemampuan untuk mengatur perilaku.
5. Tujuan hidup (*purpose in life*): Adanya tujuan dan makna hidup, adanya arah dan tujuan hidup.
6. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*): penguasaan (*mastery*) dan kompetensi; kemampuan untuk memilih situasi dan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan.

### **Gross National Happiness (GNH): Orientasi pada Manusia**

GNH menempatkan individu pada pusat pembangunan. Peningkatan kualitas hidup terkait dengan terwujudnya kebahagiaan. Namun demikian, penekanan pada GNH ini bukan berarti menolak pertumbuhan ekonomi, tapi mencari keseimbangan antara perkembangan material (GDP) dan nonmaterial (GNH). Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu strategi pembangunan yang baru, yaitu memusatkan pada upaya-upaya untuk meningkatkan kebahagiaan.

Perhatian pada aspek *well-being* dalam GNH sebagai tujuan pembangunan nasional merupakan paradigma yang berorientasi pada kebahagiaan. Komponen dalam *well-being* meliputi aspek

fisik, mental, moral, dan spiritual. Menurut hasil *International Seminar on GNH at the Asian Institute of Technology* yang diselenggarakan di Bangkok (September, 2004), indikator GNH meliputi:

- 1) Keamanan hidup (*life security*), meliputi lahan yang cukup, rumah permanen, makanan yang cukup.
- 2) Kesehatan fisik dan mental, meliputi tubuh dan pikiran yang sehat.
- 3) Keluarga yang baik, di mana individu tinggal dengan semua anggota keluarga dan memiliki pekerjaan, terdapat cinta dan pemahaman tanpa pertengkaran dan kecemburuan.
- 4) Komunitas yang kuat, meliputi *group learning*, pemimpin informal dan perkembangan kepemimpinan, aktivitas kelompok.
- 5) Lingkungan hidup yang baik, meliputi tanah yang subur, air yang cukup dan hewan-hewan, lingkungan yang bebas dari racun/zat kimia, jalan, air pipa, listrik.
- 6) Kebebasan, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain, bebas dari hutang.
- 7) Kebanggaan diri (*self-pride*), meliputi keluarga yang berhasil, karir yang sukses.
- 8) Akses ke dharma, meliputi kehidupan yang tenang, *self-content*, dan menolong orang lain.

## METODE

### Partisipan

Populasi penelitian adalah Warga Negara Indonesia yang bertempat tinggal di Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17 – 25 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa perguruan tinggi. Landasan berpikir yang digunakan bahwa individu yang berstatus sebagai mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang memungkinkan mereka mampu memahami pernyataan yang menuntut kemampuan berpikir reflektif tentang kondisi kehidupan mereka. Selain itu mereka adalah Warga Negara Indonesia yang bertempat tinggal di Indonesia.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yakni mencari sampel yang paling mudah untuk ditemui. Pemilihan teknik ini antara lain karena

adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Teknik ini mempunyai kelemahan karena sifatnya *non probability*, di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, sehingga terdapat kemungkinan bahwa data yang didapat dari penelitian bias. Selain itu penelitian yang dilakukan merupakan studi pendahuluan, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi terhadap populasinya. Untuk mengurangi bias dari hasil penelitian, maka jumlah sampel diperbesar yaitu sebanyak 112 responden. Jumlah tersebut telah melebihi batas minimum untuk bisa memenuhi syarat bisa diolah secara statistik mengikuti asumsi kurva normal, yaitu 30 responden (Guilford & Fruchter, 1981)

### Desain

Penelitian ini adalah penelitian awal yang menggunakan metode deskriptif eksploratif. Sebagai penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan menemukan masalah-masalah baru untuk kemudian diteliti lebih jauh (Kartono, 1996). Pada akhirnya penelitian ini akan menggambarkan fenomena yang dijadikan area penelitian yakni gambaran mengenai tingkat kebahagiaan warga negara Indonesia.

Pemilihan bentuk penelitian eksploratif dimaksudkan untuk memperoleh data pengetahuan yang lebih jauh dan mendalam dari fenomena yang diteliti. Tahap penelitian deskriptif dirasakan cukup membantu memaparkan semua data temuan sehingga pada akhirnya fenomena dapat dijelaskan

secara optimal. Akan tetapi, sebagai penelitian deskriptif, pembahasan data dan penarikan kesimpulan dari penelitian hanya akan melibatkan keadaan individu yang menjadi sampel penelitian.

### Pengukuran

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang berbentuk skala yang terdiri dari 47 butir soal (item). Ke-47 item tersebut terbagi ke dalam 8 subskala yang merupakan pengembangan dari indikator-indikator GNH yang dihasilkan dalam *International Seminar on GNH at the Asian Institute of Technology* yang diselenggarakan di Bangkok pada bulan September tahun 2004. Indikator-indikator tersebut meliputi: (1) Keamanan Hidup (*Life Security*), meliputi lahan yang cukup, rumah permanen, makanan yang cukup; (2) Kesehatan Fisik dan Mental, meliputi tubuh dan pikiran yang sehat; (3) Keluarga yang baik, di mana individu tinggal dengan semua anggota keluarga dan memiliki pekerjaan, terdapat cinta dan pemahaman tanpa pertengkaran dan kecemburuan; (4) Komunitas yang kuat, meliputi *group learning*, pemimpin informal dan perkembangan kepemimpinan, aktivitas kelompok; (5) Lingkungan hidup yang baik, meliputi tanah yang subur, air yang cukup dan hewan-hewan, lingkungan yang bebas dari racun/zat kimia, jalan, air pipa, listrik; (6) Kebebasan, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain, bebas dari hutang; (7) Kebanggaan diri (*self-pride*), meliputi keluarga yang berhasil, karir yang sukses;

Tabel 1. Skala GNH

No.	Subskala	Item Favorable	Item Unfavorable
1	Keamanan Hidup	3, 45	12
2	Kesehatan Fisik dan Mental	1, 35, 44	9, 13, 27, 31
3	Keluarga yang Baik	8, 19, 37	46
4	Komunitas yang Kuat	20, 22, 34, 40	43
5	Lingkungan Hidup yang Baik	2, 5, 21	11, 24, 25, 36, 38, 39
6	Kebebasan	7, 18, 28	30, 32, 41, 47
7	Kebanggaan Diri	6, 15, 17, 23, 42	4, 10
8	Akses ke Dharma	33	14, 16, 26, 29
<b>Total</b>		<b>24 item</b>	<b>23 item</b>



(8) Akses ke dharma, meliputi kehidupan yang tenang, *self-content*, dan menolong orang lain.

Alat ukur tersebut terdiri dari 47 item yang diletakkan secara acak (Tabel 1). Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu: sangat tidak setuju (skor = 1), tidak setuju (skor = 2), setuju (skor = 3), dan sangat setuju (skor = 4). Skor-skor tersebut berlaku untuk item-item *favorable*, sedangkan untuk item-item *unfavorable* berlaku sebaliknya.

Nilai GNH diperoleh dari rata-rata skor responden, yaitu: jumlah nilai total pada semua item-item skala GNH yang kemudian dibagi dengan jumlah butir soal. Dengan demikian nilai rata-rata terendah pada skala GNH menunjukkan bahwa responden merasa sangat tidak bahagia (tingkat *happiness* yang paling rendah). Sebaliknya untuk nilai rata-rata tertinggi skala GNH menunjukkan bahwa responden merasa sangat bahagia (tingkat *happiness* yang paling tinggi).

Peneliti membagi rentang antara nilai rata-rata tertinggi dan nilai rata-rata terendah pada skala GNH ke dalam 4 (empat) kategori. Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategori Rata-rata Skor Skala GNH**

Rentang Rata-rata Skor	Tingkat Kebahagiaan(GNH)
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Bahagia
1,76 – 2,50	Tidak Bahagia
2,51 – 3,25	Bahagia
3,25 – 4,00	Sangat Bahagia

#### Prosedur

**Pengembangan Alat.** Alat ukur GNH merupakan pengembangan dari 8 indikator GNH yang dihasilkan dalam *International Seminar on GNH at the Asian Institute of Technology* yang diselenggarakan di Bangkok (2004). Dari 8 indikator tersebut dikembangkan menjadi 47 item yang terdiri dari 24 item *favorable* dan 23 item *unfavorable*.

**Proses Uji Coba.** Peneliti mengujicobakan alat tersebut pada 120 partisipan pada bulan Oktober tahun 2010 dengan teknik *convenience sampling*. Dari 120 responden tersebut, 112 kuesioner kembali dan dapat diolah untuk pengujian alat sementara,

sedangkan 8 kuesioner sisanya tidak kembali. Langkah berikutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dan uji validitas dengan *Pearson's Product Moment* terhadap item-item skala GNH. Berdasarkan uji reliabilitas didapat nilai koefisien *alpha* sebesar 0,791, sedangkan hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala GNH**

No.	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	Item 1	0,349	Valid
2	Item 2	0,285	Valid
3	Item 3	0,111	Tidak Valid
4	Item 4	0,285	Valid
5	Item 5	0,111	Tidak Valid
6	Item 6	0,263	Valid
7	Item 7	0,280	Valid
8	Item 8	0,247	Valid
9	Item 9	0,366	Valid
10	Item 10	0,505	Valid
11	Item 11	0,152	Tidak Valid
12	Item 12	0,106	Tidak Valid
13	Item 13	0,521	Valid
14	Item 14	0,403	Valid
15	Item 15	0,165	Tidak Valid
16	Item 16	0,580	Valid
17	Item 17	0,188	Tidak Valid
18	Item 18	0,111	Tidak Valid
19	Item 19	-0,058	Tidak Valid
20	Item 20	0,323	Valid
21	Item 21	-0,049	Tidak Valid
22	Item 22	0,361	Valid
23	Item 23	0,226	Valid
24	Item 24	0,201	Valid
25	Item 25	-0,014	Tidak Valid
26	Item 26	0,094	Tidak Valid

27	Item 27	0,349	Valid
28	Item 28	0,395	Valid
29	Item 29	0,260	Valid
30	Item 30	0,213	Valid
31	Item 31	0,404	Valid
32	Item 32	0,367	Valid
33	Item 33	0,436	Valid
34	Item 34	0,404	Valid
35	Item 35	0,432	Valid
36	Item 36	0,103	Tidak Valid
37	Item 37	-0,393	Tidak Valid
38	Item 38	0,230	Valid
39	Item 39	0,101	Tidak Valid
40	Item 40	0,163	Tidak Valid
41	Item 41	0,524	Valid
42	Item 42	0,197	Valid
43	Item 43	0,302	Valid
44	Item 44	0,267	Valid
45	Item 45	0,209	Valid
46	Item 46	0,346	Valid
47	Item 47	0,157	Tidak Valid

## HASIL

### Gambaran Responden.

Dari 112 responden, perbandingan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah 71,43% perempuan berbanding 28,57% laki-laki. Sebagian besar usia dari responden adalah 17 – 19 tahun (51,79% dari 112 responden). Latar belakang etnis responden umumnya adalah Jawa dengan jumlah 65 responden atau 58,04%. Dari keseluruhan responden, 80,36% atau 90 orang memeluk agama Islam.

### Kebahagiaan.

Berdasarkan pengolahan data skala GNH dapat diketahui gambaran tingkat kebahagiaan responden. Rata-rata nilai kebahagiaan mereka adalah 2,51 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12. Hasil rata-rata untuk masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Penelitian dengan Skala GNH**

Rata-rata Skor	Keterangan	f	%
1,00 - 1,75	Sangat Tidak Bahagia	0	0,00
1,76 - 2,50	Tidak Bahagia	51	45,54
2,51 - 3,25	Bahagia	61	54,46
3,26 - 4,00	Sangat Bahagia	0	0,00
Total		12	100,00

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien alpha sebesar 0,791. Dengan demikian, indikator-indikator data skala GNH ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk diteliti pada populasi yang lebih luas dan heterogen, sesuai dengan karakteristik Indonesia yang sangat beragam.

## DISKUSI

Dari 47 item diperoleh 31 item yang valid dan 16 item tidak valid, hal ini berarti skala GNH ini masih dapat dikembangkan lagi dan dapat diterapkan dalam penelitian di Indonesia. Banyaknya item-item yang valid terkait dengan konsep GNH yang pada awalnya dikembangkan untuk wilayah Asia, sehingga tidak memerlukan banyak penyesuaian.

Item-item yang tidak valid sebagian besar merupakan item-item dari dimensi Lingkungan Hidup yang Sehat. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik responden yang sebagian besar berdomisili daerah Depok dan sekitarnya yang memiliki lingkungan yang relatif baik (homogen).

Selain itu, item-item lain yang tidak valid berasal dari dimensi Keamanan Hidup (*life security*). Hal ini terkait dengan usia rata-rata subyek yang berkisar antara 17 – 25 tahun. Pada usia tersebut mereka masih belum mandiri sepenuhnya (dalam hal keuangan), sehingga respon yang diberikan tidak menggambarkan tingkat kebahagiaan dalam aspek *life security*.

GNH merupakan konsep yang dapat diterapkan di Indonesia karena merupakan konsep yang mengandung unsur universal, yaitu menyangkut

manusia. Penerapan konsep GNH dapat tercapai apabila kebijakan publik diupayakan untuk memaksimalkan kebahagiaan, yang selanjutnya meningkatkan kesejahteraan Indonesia.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dengan karakteristik yang berbeda-beda dan meliputi seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, juga dapat dikembangkan nilai indeks untuk GNH, yang dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. (1999). Causes and correlates of happiness. Dalam D. Kahneman, E. Diener., & N. Schwarz (Eds.). *Well-being. The foundations of hedonic psychology* (pp. 353-373). New York: Russell Sage Foundation.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Diener, E., & Suh, E. M. (1999). National differences in subjective well-being. Dalam D. Kahneman, E. Diener., dan N. Schwarz (Eds.). *Well-being. The foundations of hedonic psychology*. (pp. 434-450). New York: Russell Sage Foundation.
- Gross National Happiness in Asia. *Report on the International Seminar on GNH at the Asian Institute of Technology, Bangkok*. (September, 2004).
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistics in psychology and education* (6th ed). Singapore: McGraw Hill.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & J. B. Campbell. (1998). *Theories of personality* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar metode riset sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Mankiw, G. M. (2001). *Principles of economics* (2nd ed.). New York: Harcourt, Inc.
- Nasution, M. (1997). *Teori ekonomi makro. Pendekatan pada perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.